

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN  
PETANI MELATI DI DESA KALIPRAU KECAMATAN ULUJAMI  
KABUPATEN PEMALANG**

***ANALYSIS OF AFFECTING FACTORS JASMINE FARMERS INCOME IN  
KALIPRAU VILLAGE ULUJAMI DISTRICT, PEMALANG REGENCY***

**Muhamad Rifan Ardhiansyah<sup>1\*</sup>, Mukson<sup>2</sup>, Wiludjeng Roessali<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Diponegoro

[ardhiansyah740@gmail.com](mailto:ardhiansyah740@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Diponegoro

[mukson.fapetundip@gmail.com](mailto:mukson.fapetundip@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Diponegoro

[wroessali@gmail.com](mailto:wroessali@gmail.com)

\*Penulis korespondensi: [ardhiansyah740@gmail.com](mailto:ardhiansyah740@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Jasmine (Jasminum sambac L.) is one type of floriculture (ornamental) plant that has the potential to be developed, both to meet the needs of the domestic and export markets. Jasmine (Jasminum sambac L.) is much sought after as a complement to traditional and religious ceremonies, decorations and traditional bridal accessories. The demand for jasmine is also from factories as an industrial raw material for tea fragrances and essential oils. This study aims to analyze the income of jasmine farming and analyze the factors that affect the income of jasmine farmers in Kaliprau Village, Ulujami District, Pemalang Regency. The research was carried out in May 2021 in Kaliprau Village, Ulujami District, Pemalang Regency. The location selection was carried out purposively based on jasmine flower-producing villages in Pemalang Regency. The research method uses a survey method. The method of determining the sample using the census technique. The primary data collection method was obtained from direct interviews with farmers using a questionnaire. Secondary data were obtained from BPS and other relevant sources. Methods of data analysis using income analysis and multiple linear regression analysis. The results showed that the income of jasmine flower farmers with average land ownership was 0.16 ha, amounting to Rp. 1,523,407/month. The results of the R/C ratio test are 2.0, which means that jasmine farming is profitable. The results of the analysis of the R<sup>2</sup> value of 97.1% means that the dependent variable (Y) of income is explained by the independent variables, namely land area (X1), production costs (X2), production (X3), and selling price (X4) of 97.1%, while the remaining 2.9% is explained by other factors. The results of the regression test showed that land area, labor, production costs and prices were simultaneously very significant ( $p < 0.01$ ) affecting the income level of jasmine farmers in Kaliprau Village, Ulujami District, Pemalang Regency.*

**Keywords:** *jasmine flower, income factor, farming*

### ABSTRAK

Melati (*Jasminum sambac L.*) merupakan salah satu jenis tanaman florikultura (hias) yang memiliki potensi dikembangkan, baik untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun ekspor. Melati (*Jasminum sambac L.*) banyak dicari sebagai pelengkap kegiatan upacara adat maupun keagamaan, dekorasi dan aksesoris pengantin tradisional. Permintaan melati juga dari pabrik-pabrik sebagai bahan baku industri untuk bahan pewangi teh dan minyak atsiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani melati dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani melati di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Penelitian di laksanakan pada bulan Mei 2021 di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* didasarkan pada Desa penghasil bunga melati di Kabupaten Pemalang. Metode penelitian menggunakan metode survei. Metode penentuan sampel menggunakan teknik sensus. Metode pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari BPS dan sumber lain yang relevan. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani bunga melati dengan kepemilikan lahan rata-rata 0,16 ha, sebesar Rp 1.523.407 /bulan. Hasil uji R/C ratio bernilai 2,0 yang berarti usahatani melati menguntungkan. Hasil analisis nilai R<sup>2</sup> sebesar 97,1% artinya variabel dependen (Y) pendapatan dijelaskan oleh variabel independen yaitu luas lahan (X1), biaya produksi (X2), produksi (X3), dan harga jual (X4) sebesar 97,1%, sedangkan sisanya sebesar 2,9% dijelaskan oleh faktor lain. Hasil uji regresi didapatkan hasil bahwa luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi dan harga secara serentak sangat nyata ( $p < 0,01$ ) berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani melati di Desa Kaliprau, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang

**Kata kunci:** bunga melati, faktor pendapatan, usahatani

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama sebagian besar masyarakatnya, hal ini didukung oleh letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga keadaan cuaca, tanah dan sumber daya lainnya di setiap daerah di Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk mengembangkan sektor pertanian. Sektor pertanian berperan cukup besar dalam perekonomian nasional. Sektor Pertanian termasuk kehutanan dan perikanan berkontribusi sekitar 12,81% terhadap ekonomi nasional (BPS, 2018). Salah satu sub sektor pertanian yang banyak diusahakan yaitu tanaman hortikultura.

Melati (*Jasminum sambac L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang termasuk kedalam jenis tanaman florikultura (hias) yang memiliki potensi untuk dikembangkan, baik untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun ekspor. Melati (*Jasminum sambac L.*) banyak digunakan sebagai bahan roncean untuk rangkaian atau dekorasi serta sebagai aksesoris pengantin tradisional, selain itu melati juga dijadikan sebagai bahan baku industri untuk bahan pewangi teh dan minyak atsiri. Sentra melati di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Tengah, diantaranya yaitu Kabupaten Pemalang,

Kabupaten Batang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Pekalongan, dan Kabupaten Purbalingga (Ditjen Hortikultura, 2018). Kabupaten Pemalang merupakan salah satu sentra penghasil bunga melati di Jawa Tengah, dengan kontribusi sebesar 17,04%, hasil produksi sebesar 4.026.360 kg dengan luas panen 4.026.360 m<sup>2</sup> (BPS, 2021). Penghasil bunga melati di Kabupaten Pemalang terdapat di Kecamatan Ulujami, salah satunya yaitu di Desa Kaliprau. Desa Kaliprau mempunyai luas wilayah sekitar 416.665 ha dengan sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian bunga melati dan padi dengan luas 251.528 ha, sedangkan lainnya berupa tegalan seluas 77.024 ha, tambak seluas 28.976 ha, dan pemukiman seluas 52.225 ha. Mayoritas penduduk Desa Kaliprau menggantungkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Petani di Desa Kaliprau saat ini sedang menghadapi permasalahan yang diakibatkan dari banjir rob. Banjir rob yang terjadi pada tahun 2020 menjadi banjir rob terparah hingga mengakibatkan sebagian besar lahan-lahan pertanian warga terendam. Kondisi ini menimbulkan permasalahan bagi petani seperti rusaknya tanaman, meningkatnya kadar garam dalam tanah, produksi yang turun dan juga permasalahan lainnya seperti harga jual bunga melati yang tidak menentu dan juga ketergantungan terhadap makelar atau tengkulak, dimana permasalahan tersebut dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Kondisi ini dapat menjadi perhatian karena tingkat pendapatan merupakan salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan petani. Pendapatan juga dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usahatani dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani melati di Desa Kaliprau, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pendapatan petani melati dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani melati di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan evaluasi bagi para petani melati, sehingga diharapkan dapat melakukan perencanaan yang baik sehingga pendapatan petani melati dapat meningkat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan metode *survey*. Metode *survey* yaitu kegiatan pengamatan untuk mendapatkan keterangan yang jelas terhadap suatu persoalan di daerah tertentu (Sarno dan Setiawan, 2013). Metode *survey* digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), dengan syarat peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, diantaranya yaitu dengan menyebarkan kuesioner, *test*, wawancara terstruktur dan sebagainya baik pada populasi besar maupun kecil (Darna dan Herlina, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei Tahun 2021 di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* di Desa Kaliprau yang merupakan Desa penghasil bunga melati di Kabupaten Pemalang

dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani melati. Metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sensus, yaitu semua petani melati yang masih aktif membudidayakan melati sebanyak 55 orang. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara yang terdiri identitas responden luas lahan, biaya usahatani melati, jumlah produksi dan harga jual bunga melati. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang ada guna mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan. Data sekunder didapat dari berbagai sumber pustaka, jurnal ilmiah, sumber referensi yang berkaitan dengan penelitian (Sarno dan Setiawan, 2013). Data sekunder yang diambil meliputi data yang terkait dengan profil Desa, produksi melati, jumlah petani dan sebagainya.

Data selanjutnya ditabulasi ke *Microsoft Excel* dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif antara lain menjelaskan identitas responden dan aspek budidaya bunga melati. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani melati dan pengaruh hubungan antar variabel dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui pendapatan usahatani melati dapat diperoleh dengan rumus (Sekar *et al.*, 2017) :

$$TC = TVC + TFC \dots \dots \dots (1)$$

$$TR = Q \times P \dots \dots \dots (2)$$

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

Q = Jumlah Produksi Melati (kg/bulan)

P = Harga Produk (Rp/kg)

TC = *Total Cost*/ total biaya produksi (Rp)

TR = *Total Revenue*/total penerimaan (Rp)

TVC = *Total variable cost*/total biaya variabel (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost*/total biaya tetap (Rp)

$\pi$  = Pendapatan (Rp)

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau merugikan, maka dilakukan analisis R/C rasio. Nilai R/C rasio diperoleh menggunakan rumus di bawah ini (Sari *et al.*, 2014):

$$R/C = PT / BT \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya

PT = Penerimaan total

BT = Biaya total yang dikeluarkan oleh petani

Kriteria nilai R/C rasio adalah:

- (1) Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani padi yang diusahakan menguntungkan.
- (2) Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani padi yang diusahakan mengalami kerugian.
- (3) Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani padi yang diusahakan berada dalam titik impas (BEP).

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Model regresi linier berganda dapat ditunjukkan sebagai berikut (Supranto, 2004) :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- Y = Variabel Dependen
- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi
- e = *Error*

Dimana:

- Y = Pendapatan bersih yang diperoleh petani dari usahatani melati dalam satu bulan (Rp/bulan)
- X<sub>1</sub> = Luas lahan (Hektar)
- X<sub>2</sub> = Biaya Produksi (Rp/bulan)
- X<sub>3</sub> = Produksi (kg/bulan)
- X<sub>4</sub> = Harga Jual (Rp/kg)
- e = *Error*

Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji Koefisien determinasi bertujuan mengetahui seberapa besar sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase (%) yang dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R<sup>2</sup>).

b. Uji F

Uji F merupakan pengujian secara serempak yang bertujuan untuk menguji pengaruh semua variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) secara bersama-sama (simultan) (Gulla *et al.*, 2015).

1. Hipotesis diterima jika F signifikan < 0,05
2. Hipotesis ditolak jika F signifikan > 0,05

c. Uji t

Uji t merupakan pengujian secara parsial untuk menguji pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (Sarno dan Setiawan, 2013).

1. Hipotesis diterima jika tsignifikan < 0,05
2. Hipotesis ditolak jika tsignifikan > 0,05

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kaliprau adalah desa yang terletak di bagian pesisir utara Pulau Jawa tepatnya berdada di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Desa Kaliprau memiliki luas wilayah seluas 416.665 Ha, terdiri atas 4 dusun, 6 RW, dan 36 RT dengan jumlah penduduk sebesar 7.597 jiwa dengan perincian penduduk laki-laki sebanyak 3.845 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.752 jiwa (BPS, 2020).

Penduduk Desa Kaliprau sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Bertani menjadi pekerjaan utama sebagian besar penduduk Desa Kaliprau, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap, sisanya adalah sebagai buruh bangunan, pedagang dan nelayan. Adapun distribusi mata pencaharian penduduk Desa Kaliprau dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Mata Pencaharian penduduk Desa Kaliprau Tahun 2016-2021

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
		---orang---
1	Petani	1.364
2	Buruh tani	850
3	Nelayan	3
4	Buruh Bangunan	122
5	Pedagang	103
6	Lain-Lain	67

Sumber: RPJM Desa 2016-2021

Desa Kaliprau adalah desa yang terkenal dengan bunga melati karena mayoritas warganya adalah petani melati. Budidaya melati sudah dilakukan secara turun temurun dari zaman dahulu dan masih dipertahankan sampai sekarang. Budidaya melati ini masih dijalankan sampai sekarang karena dianggap masih menguntungkan karena mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hasil bunga melati dijual untuk memenuhi pasar dalam Negeri dan diekspor. Penduduk Desa Kaliprau memiliki keterampilan menanam bunga melati yang diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga tidak diragukan lagi bahwa melati merupakan sumber mata pencaharian warga masyarakat Desa Kaliprau. Produksi melati Desa Kaliprau yang melimpah menjadikan Desa Kaliprau ini juga mendapat sebutan sebagai “Kampung dengan Berjuta-juta Bunga Melati”.

Budidaya melati di Desa Kaliprau saat ini mengalami penurunan baik dari jumlah luas lahan, produksi, dan pendapatan petani, hal ini sebagai dampak dari rob yang dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi cukup parah merendam dan merusak lahan melati milik warga Desa Kaliprau berdampak pada hasil produksi dan pendapatan petani. Kondisi ini juga berdampak kepada produksi melati di Kabupaten Pemalang. Berikut adalah luas panen dan produksi melati di Kabupaten Pemalang :

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Melati Kabupaten Pemalang Tahun 2019-2020.

2019		2020		2021	
Luas Panen	Produksi	Luas Panen	Produksi	Luas Panen	Produksi
---m2---	---kg---	---m2---	---kg---	---m2---	---kg---
4.248.205	2.176.742	4.026.360	4.024.860	227.150	59.976

Sumber: BPS 2021

Desa Kaliprau merupakan merupakan desa agrominapolitan, salah satu desa rintisan dan akan dijadikan desa wisata di Kabupaten Pemalang. Wisata yang dikembangkan di Desa Kaliprau adalah wisata alam diantaranya seperti pantai indah kaliprau, perkebunan bunga melati, mangrove (bakau dan cemara laut), sungai susur sembilang, tambak dan pesawahan, edukasi dan keluarga. Sumberdaya alam yang ada di Desa Kaliprau yang melimpah jika dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik sangat berpotensi untuk meningkatkan kehidupan sosial dan perekonomian bagi masyarakat Desa Kaliprau.

### Identitas Responden

Responden pada penelitian ini adalah petani melati di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Jumlah responden yang digunakan pada penelitian ini adalah 55 orang petani yang memiliki lahan dan masih aktif membudidayakan melati secara langsung. Identitas Responden pada penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usahatani.

Tabel 3. Identitas Responden Petani Melati Desa Kaliprau.

No	Kriteria	Kelompok Umur	Jumlah	Presentase
		---tahun---	---orang---	---%---
1	Usia	28-38	2	4
2		39-49	8	15
3		50-59	22	40
4		60-69	12	22
5		> 70	11	20
		---jenjang---	---orang---	---%---
1	Tingkat Pendidikan	Tidak Tamat SD	15	27
2		SD	31	56
3		SMP	5	9
4		SMA Sederajat	3	5
5		S1	1	2
		---tahun---	---orang---	---%---
1	Pengalaman Usahatani	5 - 10	6	11
2		11 - 20	7	13
3		21 - 30	18	33
4		31 - 40	12	22
5		> 40	12	22

Sumber : Hasil Olah Data Primer 2022

Berdasarkan tabel diatas petani berumur 50-59 tahun dengan persentase 40 persen yaitu berjumlah 22 orang dari 55 responden. Berdasarkan hasil penelitian dihasilkan rata-rata umur responden petani adalah berusia 57 tahun, yang artinya rata-rata petani melati di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang dalam usia yang kurang produktif untuk bekerja. Menurut Artanegara *et al.*, (2016) usia produktif seseorang untuk bekerja yaitu dimulai dari usia 15 tahun sampai 45 tahun.

Tingkat pendidikan responden Tingkat pendidikan didominasi oleh petani dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan presentase 56% sebanyak 31 orang dari 55 responden. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini hanya memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang bisa dikatakan termasuk cukup rendah. Hal ini dikarenakan pada zamannya pendidikan merupakan salah satu hal yang belum diprioritaskan. Tingkat pendidikan seorang petani dalam hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pendapatan petani melati di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang. Hal ini dikarenakan pendidikan dalam penelitian ini hanya diukur berdasarkan pendidikan formal, sedangkan keterampilan dan pengetahuan petani dalam berusahatani melati tidak hanya didapat dibangku sekolah yang sifatnya formal, tetapi lebih banyak didapat dari luar, dimana pengalaman dan ketrampilan petani dalam mengelola usahatani yang akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani. Semakin terampil petani dalam mengelola usahatani, maka semakin besar pula pendapatan yang didapatkan petani. Pendidikan non formal yang biasa didapatkan petani, yaitu melalui program penyuluhan. Menurut Tomy (2013) tingkat pendidikan formal petani berkaitan dengan daya nalar petani dalam menerima penyuluhan dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), pendidikan yang relatif tinggi akan lebih mudah menerima dan menyerap informasi dari penyuluh.

Pengalaman usahatani responden mayoritas 21 sampai 30 Tahun dengan presentasi sebesar 33% sejumlah 18 orang responden dari 55. Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata pengalaman bertani dari responden petani di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang adalah selama 30 Tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani melati di Desa Kaliprau merupakan petani yang sudah berpengalaman dalam membudidayakan dan berusahatani melati. Pengalaman bertani merupakan lamanya seorang bekerja atau mengelola usahatannya yang dihitung berdasarkan tahun. Ketrampilan dan pengalaman dalam hal pertanian dapat diukur dari lamanya bertani. Menurut Maretya & Sudrajat (2017), semakin lama dalam bertani, maka keahlian dalam mengelola lahanpun semakin baik yang tentu akan mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh. Pengalaman bertani yang cukup lama juga membuat petani lebih tahu dalam memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dalam proses budidaya, misalnya dalam menghadapi hama, faktor cuaca, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Harwati *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa petani yang sudah lama bertani lebih mengerti dan memahami apa yang menjadi kendala dalam berusahatani sehingga petani dapat mengetahui dan memecahkan kendala tersebut.

#### **Luas Lahan**

Berdasarkan hasil penelitian didapat hasil bahwa luas lahan petani berkisar antara 0,1 – 0,40 hektar. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Luas Lahan Petani Melati Desa Kaliprau.

No.	Luas Lahan	Jumlah	Presentase
	---hektar---	---orang---	---%---
1	0 - 0,10	25	45
2	0,11 - 0,20	21	38
3	0,21 - 0,30	1	2
4	0,31 - 0,40	7	13
5	> 0,40	1	2
	Jumlah	55	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2022.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa luas lahan terbanyak yang dimiliki responden petani bervariasi dari mulai 0-10 Ha sampai dengan lebih dari 0,40 Ha, luas lahan 0-0,10 Ha dimiliki sebanyak 25 orang atau sebesar 45% dan luas lahan lebih dari 0,40 Ha sebanyak 1 orang atau sebesar 2%. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata luas lahan yang digunakan petani untuk usahatani melati di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang adalah seluas 0,16 Ha. Luas lahan merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap penerimaan suatu usahatani. Menurut Listiani *et al.*, (2019) lahan merupakan salah satu faktor yang mempunyai kontribusi besar untuk meningkatkan pendapatan petani. Semakin luas lahan yang digarap, maka akan meningkat juga pendapatan yang diperoleh. Luas lahan yang dimiliki petani untuk budiaya melati cenderung tidak terlalu luas, hal ini dikarenakan rob yang terjadi membuat sebagian besar lahan menjadi terendam, rusak, asin, dan tidak bisa digunakan untuk menanam, dengan keadaan seperti itu petani hanya menggunakan lahan yang masih bisa dan layak untuk dikelola. Lahan yang tidak terlalu luas ini tentunya membuat bibit yang ditanam menjadi terbatas dan tentunya dapat berdampak pada pendapatan yang diterima petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Gupito *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa semakin besar luas lahan, maka semakin banyak tanaman yang bisa ditanam, sehingga produksi juga meningkat kemudian akan meningkatkan penerimaan usahatani yang diikuti dengan meningkatnya pendapatan.

### Biaya Usahatani Melati

Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membiayai kegiatan usahatannya. Biaya usahatani terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Menurut Kuheba *et al.*, (2016) Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya relatif tetap, tidak terpengaruh volume produksinya. Biaya tetap akan dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, seperti pajak, biaya bunga atas tanah, biaya penyusutan alat. Biaya tidak tetap (*variable cost*), yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksinya, misalnya biaya pembelian sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, obat-obatan dan lain-lain

Rincian biaya usahatani melati dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Komponen Biaya Usahatani Melati Desa Kaliprau.

No	Biaya	Komponen	Jumlah
			---Rp/0,16 ha/bulan---
1	Biaya Tetap	Penyusutan	31.970
		Pajak (PBB)	2.667
	<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>34.637</b>
2	Biaya Variabel	Biaya Produksi	
		- Bibit	10.124
		- Pupuk	129.391
		- Pestisida	80.191
		<b>Jumlah</b>	<b>219.706</b>
		Biaya Tenaga Kerja	
		- Pengolahan	13.818
		- Penanaman	5.727
		- Pemupukan	50.000
		- Pengendalian Hama	240.000
		- Pemetikan	1.039.855
		<b>Jumlah</b>	<b>1.349.400</b>
	<b>Total Biaya Variabel</b>		<b>1.569.106</b>
	<b>Total Biaya Usahatani</b>		<b>1.603.743</b>

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2022.

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui rata-rata total biaya usahatani melati di Desa Kaliprau pada luas lahan 0,16 Ha adalah sebesar Rp. 1.603.743 perbulan. Total biaya (TC) usahatani melati didapat dari penjumlahan Biaya Tetap (FC) sebesar Rp. 34.637 perbulan dan Biaya Variabel (VC) sebesar Rp 1.569.106 perbulan. Biaya Usahatani akan berpengaruh terhadap pendapatan. Penggunaan biaya tetap dan biaya variabel yang terlalu tinggi (tidak efisien) dapat menurunkan pendapatan dan membuat usahatani tidak menguntungkan.

### Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Melati

Tabel 6. Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Melati Desa Kaliprau

No	Uraian	Jumlah
		---Rp/0,16ha/bulan---
1	<b>Penerimaan (TR) = Y. Py</b>	
	a. Produksi (Y)	130
	b. Harga Jual (Py)	24.055
	<b>Total Penerimaan</b>	<b>3.127.150</b>
2.	<b>Biaya (TC) = FC+VC</b>	
	- Biaya Tetap (FC)	34.637
	- Biaya Variabel (VC)	1.569.106
	<b>Total Biaya</b>	<b>1.603.743</b>

<b>3.</b>	<b>Pendapatan (PD) = TR-TC</b>	
	a. Penerimaan (TR)	3.127.150
	b. Total Biaya (TC)	1.603.743
	<b>Total Pendapatan</b>	<b>1.523.407</b>
<b>4.</b>	<b>R/C Ratio</b>	<b>2</b>

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2022.

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa total pendapatan usahatani melati di Desa Kaliprau pada luas lahan 0,16 Ha adalah sebesar Rp. 1.523.407 per bulan. Pendapatan usahatani melati di atas didapatkan dari hasil total penerimaan (TR) sebesar Rp. 3.127.150 dikurangi total biaya (TC) sebesar Rp. 1.603.743. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuheba *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani didapatkan dari seluruh penerimaan usahatani dikurangi dengan semua biaya (*total cost*) yang dikeluarkan dalam satu periode. Pendapatan dalam suatu usahatani merupakan aspek menentukan keberlangsungan usaha, dari pendapatan dapat dilihat apakah usaha itu untung atau rugi. Hal ini sesuai dengan pendapat Phalevi (2013) yang menyatakan bahwa pendapatan dalam suatu usaha dapat digunakan dalam menentukan laba atau rugi dan merupakan aspek yang dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha.

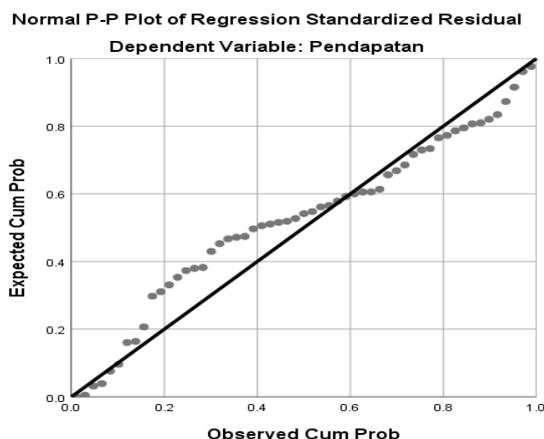
Berdasarkan hasil analisis kelayakan diperoleh hasil R/C rasio adalah bernilai 2, hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani melati di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari *et al* (2014) yang menyatakan bahwa usahatani dikatakan untung apabila jika hasil perhitungan R/C ratio didapatkan hasil  $R/C > 1$ , maka usahatani yang diusahakan menguntungkan dan layak diusahakan.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikoleniaritas, dan uji heterokedastisitas. Pengujian asumsi klasik menggunakan alat statistik SPSS 25, Berikut hasil pengujian asumsi klasik :

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2016) Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.



**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dengan Normal Probability Plot**

*Sumber: Lampiran Hasil Uji Asumsi Klasik, 2022.*

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Normal Probability Plot Test di atas garis nilai residual pada Normal Probability Plot mengitari garis diagonal, maka dapat disimpulkan model regresi penelitian ini berdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016) yang menyatakan bahwa jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka menunjukkan pola distribusi normal, dengan itu maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas atau variabel independen. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak ditemukan korelasi antar variabel bebas atau variabel independennya.

**Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode TOL dan VIF**

No	Variabel	Tolerance	VIF
1	Luas Lahan (X1)	0,600	1,666
2	Biaya Produksi (X2)	0,595	1,680
3	Produksi (X3)	0,649	1,541
4	Harga (X4)	0,984	1,016

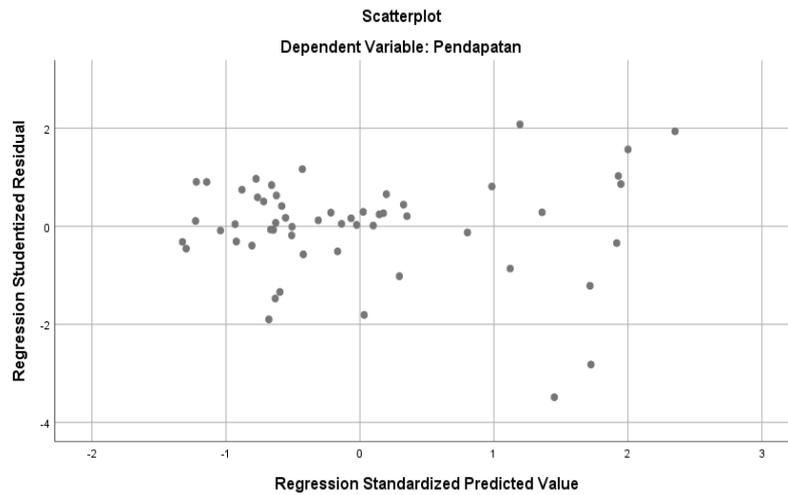
*Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2022.*

Berdasarkan Tabel 7. Hasil uji multikoleniaritas menunjukkan nilai TOL (*Tolerance*) dari masing-masing variabel bebas yaitu luas lahan (X1), biaya produksi (X2), produksi (X3) dan harga (X4) lebih dari 10 dan Nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10, dapat disimpulkan model regresi penelitian ini bebas multikoleniaritas. Menurut Ghozali (2006) Pendeteksian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai

*Tolerance* (TOL) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*), terdapat gejala multikoleniaritas apabila nilai TOL < 10 atau nilai VIF > 10.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heterokedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik tidak terjadi heterokedastisitas. Metode untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*. Berikut hasil uji heteroskedastisitas :



**Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatter Plot***  
 Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Asumsi Klasik, 2022.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Scatter Plot* terlihat bahwa penyebaran titik residual yang tidak membentuk pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0, maka dapat disimpulkan berarti model pada penelitian ini sudah sesuai dengan model regresi yang baik yaitu bebas dari heterokedastisitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa gejala heterokedastisitas tidak terjadi apabila pada grafik *scatterplot* penyebaran titik-titik residual tidak membentuk pola yang jelas.

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Melati**

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel Luas Lahan (X1), Biaya Produksi (X2), Produksi (X3), dan Harga Jual (X4) terhadap Pendapatan (Y). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer SPSS 25 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Regresi Linier Berganda

<i>Variabel</i>	<b>Koefisien Regresi</b>	<b>Standart Error</b>	<b>t-statistik</b>	<b>Sig.</b>
<b>Konstanta</b>	-3337893,287	241791,513	-13,805	0,000
X <sub>1</sub>	2059,766	1881,558	1,095	0,279
X <sub>2</sub>	-0,934	0,250	-3,736	0,000
X <sub>3</sub>	15208,916	442,749	34,351	0,000
X <sub>4</sub>	127,283	9,724	13,090	0,000
<b>R<sup>2</sup></b>	: 0,973			
<b>Adj. R<sup>2</sup></b>	: 0,971			
<b>F-statistik</b>	: 455,798, Sig = 0,000.			

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2022.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 8. dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

$$Y = -3337893,287 + 2059,766X_1 - 0,934X_2 + 15208,916X_3 + 127,283X_4$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh independen (X) terhadap dependen (Y). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

a.  $b_0 = -3337893,287$

Artinya, apabila Luas Lahan (X<sub>1</sub>), Biaya Produksi (X<sub>2</sub>), Produksi (X<sub>3</sub>), dan Harga Jual (X<sub>4</sub>) sama dengan nol, maka Pendapatan (Y) sebesar Rp 3337893,287,-.

b.  $b_1 = 2059,766$

Artinya apabila kenaikan Luas Lahan (X<sub>1</sub>) sebesar 1 ha, maka Pendapatan (Y) naik sebesar Rp 2059,766-, dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

c.  $b_2 = -0,934$

Artinya apabila kenaikan Biaya Produksi (X<sub>2</sub>) sebesar Rp 1-, maka Pendapatan (Y) turun sebesar Rp 0,934-, dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

d.  $b_3 = 15208,916$

Artinya apabila kenaikan Produksi (X<sub>3</sub>) sebesar 1 kg, maka Pendapatan (Y) naik sebesar Rp 15208,916 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

e.  $b_4 = 127,283$

Artinya apabila kenaikan Harga Jual (X<sub>4</sub>) sebesar Rp 1-, maka Pendapatan (Y) naik sebesar Rp 127,283-, dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

#### Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (X) yaitu Luas Lahan (X<sub>1</sub>), Biaya Produksi (X<sub>2</sub>), Produksi (X<sub>3</sub>), dan Harga Jual (X<sub>4</sub>) secara simultan terhadap variabel terikat yaitu Pendapatan (Y). Hasil dari uji F adalah nilai Fhitung sebesar 455,798 dengan nilai

F<sub>tabel</sub> sebesar 2,55 sehingga nilai F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> atau 455,798 > 2,55 dan tingkat signifikan 0,000 < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan (X<sub>1</sub>), biaya produksi (X<sub>2</sub>), produksi (X<sub>3</sub>), dan harga jual (X<sub>4</sub>) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan

### Uji T

Uji T digunakan untuk membuktikan pengaruh Luas Lahan (X<sub>1</sub>), Biaya Produksi (X<sub>2</sub>), Produksi (X<sub>3</sub>), dan Harga Jual (X<sub>4</sub>) terhadap Pendapatan (Y) secara individual (uji t) dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan.

Tabel 18. Hasil Uji T

<i>Variabel</i>	<b>t-statistik</b>	<b>Sig.</b>
Luas Lahan (X <sub>1</sub> )	1,095	0,279 <sup>ts</sup>
Biaya Produksi (X <sub>2</sub> )	-3,736	0,000*
Produksi (X <sub>3</sub> )	34,351	0,000*
Harga (X <sub>4</sub> )	13,090	0,000*

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2022.

#### 1. Pengujian Pengaruh Luas Lahan (X<sub>1</sub>) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Sig = 0,279 > 0,05 dan nilai T<sub>hitung</sub> 1,095 < T<sub>tabel</sub> 2,008. maka H<sub>0</sub> diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Luas Lahan (X<sub>1</sub>) terhadap Pendapatan (Y).

#### 2. Pengujian Pengaruh Biaya Produksi (X<sub>2</sub>) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan T<sub>hitung</sub> 3,736 > T<sub>tabel</sub> 2,008. maka H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>a</sub> diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan Biaya Produksi (X<sub>2</sub>) terhadap Pendapatan (Y).

#### 3. Pengujian Pengaruh Produksi (X<sub>3</sub>) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan T<sub>hitung</sub> 34,351 > T<sub>tabel</sub> 2,008, maka H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>a</sub> diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan Produksi (X<sub>3</sub>) terhadap Pendapatan (Y).

#### 4. Pengujian Pengaruh Harga Jual (X<sub>4</sub>) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan T<sub>hitung</sub> 13,090 > T<sub>tabel</sub> 2,008, maka H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>a</sub> diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan Harga Jual (X<sub>4</sub>) terhadap Pendapatan (Y).

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk menunjukkan besarnya pengaruh antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Berdasarkan hasil analisis diketahui output dari regresi diperoleh Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) yang terdapat pada kolom Adjusted R Square sebesar 0,971 atau 97,1% artinya variabel dependen (Y) dalam model yaitu Pendapatan (Y) dijelaskan oleh variabel independen yaitu Luas Lahan (X1), Biaya Produksi (X2), Produksi (X3), dan Harga Jual (X4) sebesar 97,1%, sedangkan sisanya sebesar 2,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dipenelitian ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa usahatani melati di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang menguntungkan dan masih layak untuk diusahakan R/C ratio bernilai 2. Faktor-faktor pendapatan petani meliputi luas lahan, produksi, biaya produksi dan harga jual secara serentak (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh petani melati di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

### **Saran**

Saran untuk kegiatan usahatani melati adalah agar petani lebih efisien dalam penggunaan pupuk anorganik, pestisida atau obat-obatan dan tenaga kerja untuk menekan biaya produksi yang cukup tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abadi, F. dan H. Herwin. 2019. Pengaruh harga, kualitas produk dan kualitas pelayanan terhadap keputusan pembelian beras organik di Jakarta. *J. Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4 (1) : 1 - 8.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Buku. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Artanegara, M., N. D. Setiawina dan K. Djayastra. 2016. Kajian faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi produktivitas petani asparagus di Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *J. Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11 (5) : 3741 - 3764.
- Asmara, R. dan R. Suryaningtyas. 2011. Analisis usahatani manggis dan faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani memasarkan hasil usahatani manggis dengan sistem Ijon. *J. Agricultural Socio-Economic*. 11 (2) : 129 – 137.
- BPS. 2018. *Statistik Kakao Indonesia 2017*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2019. *Statistik Tanaman Hias 2014 - 2018*. Badan Pusat Statistika.
- BPS. 2021. *Produksi Tanaman Florikultura (Hias) 2016 – 2020*. Badan Pusat Statistika.

- BPS. 2021. Produksi Tanaman Florikultura (Hias) 2020. Badan Pusat Statistika.
- Daniel, D., A. Hamid dan A. Suyatno. 2014. Pengaruh curahan tenaga kerja petani terhadap pendapatan keluarga di Desa Tekalong Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu. *J. Sains Mahasiswa Pertanian*, **3** (1) : 1 – 13.
- Darna, N dan E. Herlina. 2018. Memilih metode penelitian yang tepat: bagi penelitian bidang ilmu manajemen. *J. Ekologi Ilmu Manajemen*, **5** (1) : 287 - 292.
- Darwis, K. Ilmu Usahatani : Teori dan Penerapan. 2017. CV. Inti Mediatama. Makassar.
- Ditjen Hortikultura. 2018. Profil Agribisnis Melati di Indonesia. Direktorat Jendral Hortikultura.
- Fadli, S. 2014. Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani tomat di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, **21** (1) : 45 – 48.
- Ghozali, I. 2006. Uji Asumsi Klasik Dengan Program SPSS, PT. Elexmetindo, Undip, Semarang.
- Gulla, R., S. G. Oroh dan F. Roring. 2015. Analisis harga, promosi, dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen pada Hotel Manado Grace inn. *J. EMBA*, **3** (1) : 1313 – 1322.
- Gupito, R. W., I. Irham dan L. R. Waluyati. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani sorgum di Kabupaten Gunungkidul. *J. Agro Ekonomi*, **25** (1) : 66 - 75.
- Hartono, B. 2016. Prinsip Analisis Ekonomi: Teori dan Aplikasi di Bidang Peternakan. Universitas Brawijaya Press.
- Harwati, W. M. I., S. Supardi dan D. Hastuti. 2015. Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung (*Zea mays L.*) (Studi kasus di Desa Sidodadi, Kec. Patean Kab. Kendal). *J. Mediagro*, **11** (2) : 77 - 86.
- Juita, F dan M. Effendi. 2018. Peran dan profil gender rumah tangga tani dalam pengambilan keputusan pemasaran bunga melati putih (*Jasmine sambac L*) di Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. *J. Pertanian Terpadu*. **6** (1) : 74 - 87.
- Julianto, T. S. 2016. Minyak Atsiri Bunga Indonesia. Deepublisher. Yogyakarta.
- Kawengian, T., J. R. Mandey dan N. F. L. Waney. 2019. Curahan tenaga kerja pada usahatani padi di Desa Lowian Kecamatan Maesaan. *J. Agri-sosioekonomi*. **15** (3) : 397 - 406.
- Kuheba, J. A., J. N. Dumais dan P. A. Pangemanan. 2016. Perbandingan pendapatan usahatani campuran berdasarkan pengelompokan jenis tanaman. *J. Agri-Sosioekonomi*, **12** (2a) : 77 - 90.
- Listiani, R., A. Setiadi, A dan S. I. Santoso. 2019. Analisis pendapatan usahatani pada petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *J. Sosial Ekonomi Pertanian*, **3** (1) : 50 - 58.
- Mahyudi, F., dan H. Husinsyah. 2021. Prospek dan rantai pasok bunga melati putih (*Jasminum sambac*) di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. *J. Ziraa'ah*, **46** (1) : 12 - 21.

- Maramba, U. 2018. Pengaruh karakteristik terhadap pendapatan petani jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur). *J. Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, **2** (2) : 94 - 101.
- Maretya, D. A., dan S. Sudrajat. 2017. Perilaku petani dalam mengelola lahan terasering di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. *J. Bumi Indonesia*, **6** (4) : 1 – 10.
- Mona, M., J. Kekenusa dan J. D. Prang. 2015. Penggunaan regresi linear berganda untuk menganalisis pendapatan petani kelapa. studi kasus: petani kelapa di Desa Beo, Kecamatan Beo Kabupaten Talaud. *J. D'cartesian*, **4** (2) : 196 - 203.
- Muttaqin, R., T. Ekowati dan M. Mukson 2019. Analisis rantai pasok bunga melati di Kabupaten Batang. *J. Agromedia*, **37** (2) : 62 – 69.
- Ningsih, U. W. 2010. Rentabilitas usaha ternak sapi potong di Desa Wonorejo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *J. Ternak Tropika*, **11** (2) : 48 – 53.
- Palupi, T. I., E. Prasetyo dan M. Mukson. 2019. Analisis pendapatan usahatani bunga melati (jasminum sambac) di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. *J. Sosial Ekonomi Pertanian*, **13** (3) : 396 - 408.
- Phahlevi, R. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah di Kota Padang Panjang. *J. Kajian Ekonomi dan Pembangunan*. **1** (2) : 1 – 22.
- Pratiwi, J. 2013. Penerapan biaya standar dalam pengendalian biaya produksi Pada PT. Pertani (Persero) Cabang Sulawesi Utara. *J. Riset Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Administrasi*, **1** (4) : 1617–1626.
- Purwaganti, R. E. 2019. Pengaruh efikasi diri terhadap niat berwirausaha petani melati di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang (Doctoral Dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Purwanto, J., R. U. Fajarningsih dan S. W. Ani. 2010. Dampak alih fungsi lahan pertanian ke sektor non pertanian terhadap ketersediaan beras di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. *J. of Sustainable Agriculture*, **25** (1) : 38 - 42.
- Rahmah, U. I. L. 2015. Analisis pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging pada pola usaha yang berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. *J. Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, **3** (1) : 1 – 15.
- Rangkuti, K., S. Siregar, M. Thamrin dan R. Andriano. 2015. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani jagung. *J. Ilmu Pertanian*, **19** (1) : 52 – 58.
- Rumallang, A. 2019. Kajian bagi hasil pendapatan petani berbasis komoditi di Desa Erelembeng Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. *J. Majalah Ilmiah Pertanian*. **44** (3) : 326 - 336.
- Sajuri, S., dan D. Aryani. 2020. Pengaruh jarak lahan budidaya dengan pantai terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melati (*Jasminum Sambac L.*). *J. Pertanian Berkelanjutan*. **8** (1) : 38 - 44.
- Saputra, A. S., T. D. Hapsari, J. Januar. 2015. Analisis efisiensi biaya usahatani jamur tiram (*pleurotus sp*) dan pemasarannya di Kabupaten Jember. *Agritrop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Journal of Agricultural Science)*. **13** (2) : 195 - 206.

- Sari, D. K., D. Haryono dan N. Rosanti. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *J. Ilmu Ilmu Agribisnis*, **2** (1) : 64 - 70.
- Sarno, S., dan B. H. Setiawan, 2013. Analisis karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani melati gambir di Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. *J. Pembangunan Pedesaan*. **13** (2) : 118 - 149.
- Sekar I. M., D. Elviana dan B. R. Nover. 2017. Peranan penyuluh pertanian dalam peningkatan pendapatan petani komoditas padi di Kecamatan Tanjungseler Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. *J. Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, **16** (1) : 103 - 108.
- Sugiarto., T. Herlambang, Brastoro, R. Sudjana dan S. Kelana. 2007. *Ekonomi Mikro*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Alfabeta, Bandung.
- Suleman, A. R., M. Ahdiyat, L. E. Nainggolan, M. F. Rahmadana, A. Syafii, E. S. Supriyanti dan R. T. Siregar. 2020. *Ekonomi Makro*. Yayasan Kita Menulis, Medan
- Supranto, J. 2004. *Analisis Multivariat Arti dan Interpretasi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Supriyono, S. 2018. Analisa sistem penjaminan mutu internal pembiayaan perguruan tinggi dengan pendekatan gap analysis (studi kasus: perguruan tinggi x). *J. Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri*. **1** (1) : 29 - 36.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syarif, A dan M. Zainuddin. 2017. *Inti Sari Sosiologi Pertanian*. CV. Inti Mediatama. Makassar.
- Tamami, N. D. B. 2012. Potensi usahatani melati ratoh ebuah sebagai komoditi unggulan daerah di Jawa Timur. *J. Agriekonomika*, **1** (2) : 160 - 180.
- Tampubolon, K dan F. N. Sihombing. 2017. Pengaruh curah hujan dan hari hujan terhadap produksi pertanian serta hubungannya dengan PDRB atas harga berlaku di Kota Medan. *J. Pembangunan Perkotaan*. **5** (1) : 35 - 41.
- Tomy, J. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *J. Ilmu-ilmu Pertanian*, **20** (1) : 61 - 66.
- Yanutya, P. A. T. 2013. Analisis pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. *Economics Development Analysis Journal*, **2** (3) : 99 - 110.
- Yulia, E. N. S., L. S. Budipramana dan E. Ratnasari. 2012. Induksi dan pertumbuhan kalus batang melati (*Jasminum Sambac L*) pada media MS dengan penambahan giberelin. *J. Berkala Ilmiah Biologi*. **1** (1) : 49 - 54.